

BALANCED SYARIAH FUND

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan memperoleh tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi investor melalui strategi alokasi yang aktif di berbagai Instrumen Syariah seperti Efek Syariah Bersifat Ekuitas, Efek Syariah Pasar Uang dan Efek Syariah lainnya, untuk meraih potensi keuntungan dari investasi dengan risiko kerugian yang terbatas dalam jangka waktu menengah dan panjang.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 9 November 2009
 Manajer Investasi : PT. Schroder Investment Management Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1.263,8538 (Per 31 Januari 2013)

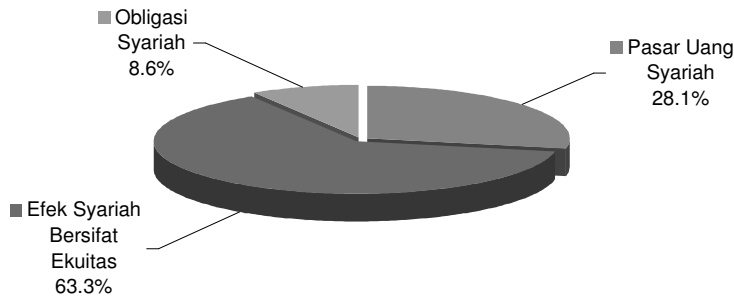
Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Efek Syariah Bersifat Ekuitas	5%	79%
Obligasi Syariah (SUKUK)	5%	79%
Instrumen Pasar Uang Syariah	5%	79%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 Januari 2013



10 Aset Dengan Bobot Terbesar Per 31 Januari 2013

Nama	Nama
Astra International (Equity)	Indofood CBP (Equity)
Ciputra Surya (Equity)	Kalbe Farma (Equity)
Gas Negara (Equity)	PT Telkom (Equity)
Indo Tambangraya (Equity)	Semen Indonesia (Equity)
Indocement (Equity)	Unilever Indonesia (Equity)

Sumber : PT. Schroder Investment Management Indonesia

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
1,94%	11,37%	26,39%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham Indonesia mencatat kenaikan di tengah keprihatinan atas tekanan lebih lanjut terhadap Rupiah dan inflasi yang lebih tinggi. IHSG naik 3,2% ke 4.453,70 dan LQ45 naik 3,6% menjadi 761,3. Keprihatinan atas neraca perdagangan berimbas pada Rupiah yang melemah menjadi lebih dari 9.900/USD di pertengahan bulan ini, sementara banjir 5-tahunan yang melanda Jakarta menjelang akhir bulan berpotensi memicu inflasi naik. Menteri keuangan memperkirakan bahwa inflasi bulanan di bulan Januari akan naik sekitar 1%. Sektor properti memimpin pergerakan pasar saham ditengarai antisipasi adanya angka penjualan kuartal keempat 2012 yang bagus dan beberapa aksi korporasi yang positif dari beberapa emiten seperti BDSE, ASRI dan SSIA. Sektor finansial bangkit dari keterpurukannya di bulan sebelumnya. BMRI dan BBRI adalah saham-saham yang memimpin pergerakan saham di bulan ini, disusul TLKM. Kinerja ASII terseret ke bawah oleh sentimen negatif atas harga CPO dan penjualan alat-alat berat yang melemah. GGRM merupakan pecundang akibat keprihatinan atas UU Tembakau sementara EXCL mengalami tekanan jual akibat ekspektasi atas kinerja kuartal keempat 2012 yang mengecewakan. Harga minyak Brent naik 4,4% menjadi USD 114.7/barrel bulan ini dan Rupiah terdepresiasi 0,65% menjadi 9.698/USD.

- Angka rata-rata perdagangan harian turun 11,4% menjadi Rp 4.,9 triliun di Januari 2013. Investor asing membukukan pembelian bersih sebesar Rp 5,7 triliun di bulan ini. ASII dan BMRI merupakan saham yang paling banyak ditransaksikan di bursa domestik.
- Di bulan Januari, inflasi tahunan naik sedikit dari 4,30% menjadi 4,57% seiring dengan inflasi bulanan yang naik tajam sebesar 1,03% akibat cuaca buruk yang berimbas pada produksi dan distribusi makanan. Sebaliknya, inflasi inti tahunan turun sedikit dari 4,4% menjadi 4,32%. Neraca perdagangan bulan Desember menipis lagi dari USD 0,48 milyar di bulan sebelumnya menjadi USD 0,16 milyar akibat turunnya impor sebesar 5,6% seiring dengan penurunan aktivitas ekonomi di akhir tahun. Sepanjang tahun 2012, ekspor turun 6,6% menjadi USD 190 milyar di tengah penurunan ekonomi global, sementara impor tercatat sebesar USD 191,7 milyar. Impor yang melonjak 8,2% didorong oleh barang-barang perantara (intermediary goods) untuk produksi lokal (73%), barang-barang modal (20%) dan barang-barang konsumsi (7%). Pada akhirnya, inilah pertama kalinya dalam sejarah Indonesia mencatat defisit neraca perdagangan sebesar USD 1,65 milyar, sementara di tahun 2011 Indonesia membukukan surplus USD 26 milyar.
- Dalam rapatnya di bulan Januari, dewan gubernur BI memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuannya di 5,75% dan diperkirakan mereka akan terus mempertahankannya di rapatnya di bulan Februari 2013 dengan pertimbangan bias terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Ke depannya, dengan angka inflasi yang rendah pasar memperkirakan bahwa kebijakan suku bunga BI tidak akan terpengaruh seiring dengan sikap BI yang akan menaruh perhatian lebih untuk mendukung pertumbuhan mengingat penurunan ekspor akan menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan (current account), yang pada gilirannya akan menekan Rupiah. Akan tetapi, BI mungkin akan menaikkan tingkat suku bunga FASBI untuk menahan depresiasi Rupiah. Berlatar belakang hal ini, Rupiah diperdagangkan di 9.698 dari 9.635.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Local Bond Index turun 0,96% dari 731,64 menjadi 724,56. Investor asing menambah kepemilikan mereka di obligasi pemerintah Indonesia terutama di tenor pendek dan menengah menjadi Rp 271,5 triliun dari Rp 269 triliun di bulan sebelumnya.
- Para pejabat bank sentral dan pemimpin dunia yang menghadiri Forum Ekonomi Dunia di Davos, mulai mengemukakan kekhawatiran mereka mengenai likuiditas yang membanjiri pasar. Tingkat suku bunga yang sangat rendah dan pencetakan uang telah memicu lomba atas kelemahan berbagai mata uang. Ini menimbulkan risiko atas ketidaksesuaian dalam penilaian aset di negara-negara maju, serta atas kontrol devisa dan proteksi perdagangan di negara-negara berkembang. Asia akan memimpin dengan pertumbuhan ekonomi yang layak walaupun kawasan ini harus menghadapi kelemahan berkelanjutan di negara-negara maju. Selain itu, pemilihan umum dan perubahan kepemimpinan politik akan mempengaruhi perkembangan ekonomi di tahun ini. Indonesia mengakhiri tahun 2012 dengan rekor baru untuk investasi asing dan domestik yang tumbuh masing-masing sebesar 26,1% dan 12,8%. Siklus investasi yang kuat dan berkesinambungan selama beberapa kuartal terakhir sepertinya akan membuat neraca perdagangan mengalami defisit di beberapa kuartal ke depan. Angka neraca transaksi berjalan di kuartal 4 tahun 2012 akan dirilis di pertengahan Februari dan diperkirakan akan mengalami defisit juga.
- Bagaimana pemerintah mengkomunikasikan strateginya untuk mengatasi defisit ini akan memainkan peran penting bagi volatilitas Rupiah di jangka waktu menengah. Kami memperkirakan pasar akan relatif melemah karena belum terlihat katalis positif dalam jangka waktu dekat.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.